

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Tentang Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Dakwah mempunyai berbagai macam definisi dan konsep baik secara *etimologi* maupun *terminologi*. M. Bahri Ghazali menyatakan bahwa secara *etimologi*, kata dakwah berasal dari bahasa Arab, berupa kata kerja (*fi'il*) yaitu *da'a – yad'u* yang berarti mengajak, menyeru, mengundang atau memanggil. Kata dakwah dalam bentuk jamak yaitu *da'watan* mempunyai arti ajakan, seruan, undangan atau panggilan.¹⁶

Makna kata dakwah sebagai suatu seruan dapat kita temui juga dalam beberapa ayat Al-Qur'an, salah satunya dalam QS. Al-Anfal ayat 24 ini.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ ۗ
وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ وَأَنَّهُ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu, ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nya-lah kamu akan dikumpulkan. (Q.S. Al-Anfal: 24)*

Dari ayat tersebut jelas sekali bahwa dakwah merupakan seruan kepada orang-orang yang beriman untuk memenuhi ajaran Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW.

¹⁶ M. Bahri Ghazali, *Da'wah Komunikatif Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Da'wah*, (Jakarta: Pedoman Ilmu, 1997), hlm. 5.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa dakwah berarti ajakan atau seruan untuk memeluk, mempelajari, dan mengamalkan ajaran suatu agama berdasarkan Al-Qur'an dan Al Hadist serta mengajak orang dalam kebaikan yang dapat dilakukan melalui penyiaran baik secara lisan maupun tertulis melalui berbagai media dengan cara-cara tertentu agar mendapatkan ketenangan hidup.

Secara *terminology* atau istilah, dakwah mempunyai beragam pengertian yang bisa diambil literatur-literatur yang ditulis oleh beberapa penulis berikut ini.

Nasrudin Latif dalam Rafi'udin dan Maman Abdul Jalil mendefinisikan dakwah sebagai suatu usaha atau aktivitas dengan lisan atau tulisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan mentaati Allah SWT sesuai dengan garis akidah dan syari'ah serta akhlak Islamiyah.¹⁷

Definisi berikutnya disampaikan oleh Toha Yahya Umar sebagaimana dikutip oleh Barah Lubis yang membagi pengertian dakwah menjadi dua bagian yaitu, dakwah secara umum dan dakwah secara khusus. Dalam pengertian umum, dakwah berarti ilmu pengetahuan yang berisi cara-cara, tuntunan, menyetujui, melaksanakan, suatu ideologi, pendapat dan pekerjaan tertentu. Sementara itu, dalam pengertian khusus, dakwah berarti mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah SWT untuk kemaslahatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹⁸

¹⁷ Rafi'udin dan Maman Abdul Djaliel, *Prinsip dan Strategi Dakwah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hlm. 24.

¹⁸ Barah Lubis, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: CV Tursina, 1992), hlm. 18.

Samsul Munir Amin menyebutkan bahwa dakwah merupakan bagian yang sangat esensial dalam kehidupan seorang muslim, dimana esensinya berada pada ajakan dorongan (motivasi), rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama Islam dengan penuh kesadaran demi keuntungan dirinya dan bukan untuk kepentingan pengajaknya.¹⁹

Sejalan dengan pengertian tersebut, Wahidin Saputra mendefinisikan dakwah sebagai suatu usaha menjadikan perilaku muslim dalam menjalankan Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* yang harus didakwahkan kepada seluruh manusia.²⁰ Dalam pengertian tersebut Islam merupakan agama yang membawa rahmat dan kesejahteraan bagi seluruh alam semesta. Oleh karena itu, ajaran tersebut harus disampaikan kepada seluruh umat manusia.

Dari berbagai definisi dakwah sebagai uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah ajakan kepada manusia untuk menjalankan ajaran Agama Islam dengan melaksanakan segala perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya untuk kehidupan di dunia dan akhirat yang bahagia. Dengan kata lain dakwah merupakan upaya mengajak, menganjurkan atau menyerukan manusia agar mau menerima kebaikan dan petunjuk yang termuat dalam Islam.

2. Tujuan Dakwah

Tujuan merupakan sesuatu yang dicapai melalui tindakan, perbuatan atau usaha. Pada hakikatnya, dakwah dapat dikatakan berhasil bilamana mencapai tujuan yang telah digariskan. Tujuan ini pun harus dibuat lebih spesifik sesuai

¹⁹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 6.

²⁰ Wahidin Saputra., *Pengantar Ilmu Dakwah.*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 2.

dengan skala kegiatan dakwah yang dilakukan. Al-Qur'an sebagai kitab dakwah hanya memberikan tujuan-tujuan yang bersifat umum yang berfungsi sebagai payung pelaksanaan dakwah, sebagai alat kontrol, fokus dan orientasi. Tujuan yang dikedepankan Al-Qur'an memerlukan elaborasi dan disain yang lebih spesifik disesuaikan dengan level dakwah yang dilakukan.

Moh Ali Azis berpendapat bahwa dakwah mempunyai tujuan sebagaimana berikut.

- a. Menghidupkan hati yang mati,
- b. Mendapat ampunan dan menghindarkan azab dari Allah,
- c. Menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya,
- d. Menegakkan agama dan tidak pecah belah,
- e. Mengajak dan menuntun ke jalan yang lurus.,
- f. Menghilangkan pagar penghalang sampainya ayat-ayat Allah ke dalam lubuk hati masyarakat.²¹

Dalam pandangan M. Syafaat Habib, tujuan utama dakwah adalah akhlak yang mulia (*akhlâq al-karîmah*). Tujuan ini, menurutnya, paralel dengan misi diutusnya Nabi Muhammad SAW yaitu untuk menyempurnakan akhlak. Berdasarkan hadis "*innamâ bu'itstu li utammima makârim al-akhlâq*" (aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia).²² Dengan akhlak yang mulia ini, manusia akan menyadari fungsinya sebagai manusia, yakni abdi atau hamba Tuhan Yang Maha Esa, akhirnya akan berbakti kepada-Nya, mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, kemudian menegakkan prinsip "*amar ma'rûf nahi al-munkar*".

²¹Moh. Ali Azis, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Pranada Media, 2004), hlm. 60-63.

²²M. Syafaat Habib, *Buku Pedoman Dakwah*, (Jakarta: Widjaya, 1982). hlm. 129.

Jamaluddin Kafie mengklasifikasi tujuan dakwah ke dalam beberapa tujuan. *Pertama*, tujuan hakiki yaitu mengajak manusia untuk mengenal Tuhannya dan mempercayai-Nya sekaligus mengikuti jalan petunjuk-Nya. *Kedua*, tujuan umum, yaitu menyeru manusia untuk mengindahkan dan memenuhi seruan Allah dan Rasul-Nya. *Ketiga*, tujuan khusus, yaitu bagaimana membentuk suatu tatanan masyarakat Islam yang utuh (*kâffah*).²³

Dari berbagai uraian tentang tujuan dakwah dapat disimpulkan bahwa tujuan dakwah adalah menegakkan ajaran agama Islam kepada setiap insan, baik secara individu maupun masyarakat sehingga ajaran tersebut mampu mendorong suatu perbuatan baik sesuai ajaran tersebut. Dengan kata lain, bahwa dakwah bertujuan untuk mengajak umat manusia kepada jalan yang benar yang diridhai oleh Allah SWT agar dapat hidup bahagia dan sejahtera di dunia dan di akhirat.

3. Pesan Dakwah

Pesan adalah sesuatu hasil karya komunikator yang dianggap dapat mewujudkan motif (maksud) komunikasinya. Pesan juga berarti perintah, nasihat, permintaan, amanat yang disampaikan lewat orang lain yang dalam hal ini adalah ulama atau Kyai yang menjadi penceramah dalam majelis taklim.

Pendapat lain mengatakan bahwa pesan dakwah adalah semua pernyataan yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah baik secara tertulis

²³ Jamaluddin Kafie, *Psikologi Dakwah: Bidang Studi dan Bahan Acuan*, (Surabaya : Offset Indah, 1993). hlm. 66.

maupun lisan dari pesan-pesan (risalah). Mustofa Bisri mengelompokkan pesan dakwah menjadi dua²⁴, yaitu

- a. Pesan dakwah yang memuat hubungan manusia dengan sang *Khalik* (*hablum minallah*) yang berorientasi pada kesalehan individu.
- b. Pesan dakwah yang memuat hubungan manusia dengan sesama manusia (*hablum minannas*) yang akan menciptakan kesalehan sosial.

Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa pesan dakwah adalah risalah-risalah Allah SWT yang harus disampaikan kepada manusia sebagai peringatan akan azhab dan balasan Allah SWT akan tindakan manusia yang mereka perbuat semasa hidup di dunia. Firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 39

الَّذِينَ يُبَدِّلُونَ رَسُولَاتِ اللَّهِ وَيَخْشَوْنَهُ وَلَا يَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلَّا اللَّهَ ۗ
وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا

Artinya :(yaitu) orang-orang yang menyapaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorang(pun) selain kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pembuat Perhitungan. (Q.S. Al-Ahzab: 39)

Dalam hal risalah-risalah Allah tersebut Moh. Nasir dalam Dasuki mengelompokkannya menjadi tiga pokok risalah, yaitu (1) menyempurnakan hubungan dengan khaliq-Nya, *hablum minallah* atau *mua'malah ma'al khaliq*, (2) menyempurnakan hubungan manusia dengan manusia, *hablum minannas* atau *mua'malah ma'al mahluq*, dan (3) mengadakan keseimbangan atau *tawazun* antara hubungan manusia dengan sang Khaliq dan hubungan antar manusia.²⁵

²⁴ Mustofa Bisri, *Saleh Sosial Saleh Ritual*, (Bandung: Mizan, 1995), Hlm. 28.

²⁵ Hafidz Dasuki, *Alqur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Gema Risalah Press, 1992), hlm. 42.

Pernyataan tersebut sebenarnya menunjukkan tujuan dari komunikasi dakwah, yang mana pesan-pesan dakwah hendaknya dapat mengenai sasaran utama dari kesempurnaan hubungan antara manusia (*mahluq*) dengan penciptanya (*khaliq*) dan mengatur keseimbangan antara keduanya (*tawazun*).

Sedangkan yang dimaksud dengan pesan dakwah sebagaimana digariskan dalam Al-Qur'an adalah segala pernyataan maupun risalah Al-Qur'an dan as-Sunnah yang diyakini telah mencakup keseluruhan aspek dari setiap tindakan dan urusan manusia di dunia. Dengan demikian, inti dari pesan dakwah adalah pesan-pesan yang mengandung seruan untuk pembentukan akhlak mulia dan bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist. Pesan dakwah ini ditujukan untuk mengajak manusia menjalankan ajaran Islam dengan baik dan benar sesuai dengan tuntunan yang ada.

Pesan dakwah adalah pesan-pesan atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh subyek kepada obyek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran Islam, yang ada di dalam Kitabullah maupun Sunnah Rasul Nya. Pada dasarnya materi dakwah Islam tergantung pada tujuan dakwah yang hendak dicapai. Namun secara garis besar materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi tiga hal pokok²⁶, yaitu :

a. Aqidah

Masalah aqidah, yaitu serangkaian ajaran yang menyangkut sistem keimanan/kepercayaan terhadap Allah SWT. Aqidah dalam Islam mencakup masalah-masalah dengan keimanan yaitu tentang rukun iman, ketauhidan dan perbuatan syirik.

²⁶ Hafi Anshari, *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah*, (Surabaya: al-Ikhlash, 1993), hlm.146.

Aqidah dalam Islam bersifat ‘itiqad bathiniyah yang mencakup masalah-masalah yang erat kaitannya dengan iman

1) Iman kepada Allah

Kata “iman” berasal dari bahasa Arab yang artinya percaya. Sedangkan percaya berarti pengakuan terhadap adanya sesuatu yang bersifat ghaib, atau sesuatu itu benar. Iman kepada Allah berarti menyakini bahwa Allah adalah satu-satunya tempat mengabdikan diri, serta mengabdikan diri, serta mengabdikan diri (*tauhid al-ibadah*), dan Allah sebagai satu-satunya pembuat peraturan yang sempurna (*tauhid al-tasyri*).

2) Iman kepada Malaikat-Nya

Iman kepada malaikat adalah meyakini malaikat adalah makhluk Allah yang diciptakan dari nur (cahaya) dan bahwa malaikat adalah makhluk yang paling taat dan tidak sekalipun berbuat maksiat.

3) Iman kepada Kitab-Kitab-Nya

Pengertian kepada kitab-kitab Allah adalah meyakini bahwa kitab Allah itu benar datang dari Allah SWT kepada para nabi atau rasul yang berisi wahyu Allah untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia.

4) Iman kepada Rasul-Rasul-Nya

Yang dimaksud iman kepada Rasul adalah percaya dengan sepenuh hati bahwa Rasul adalah orang-orang yang telah dipilih oleh Allah SWT untuk menerima wahyu dari-Nya untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia agar menjadi pedoman hidup demi memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

5) Iman kepada Hari Akhir

Yang dimaksud dengan hari akhir adalah meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah telah menetapkan hari akhir sebagai tanda akhir dari kehidupan di dunia dan awal dari kehidupan di akhirat. Karena itu, manusia janganlah lengah, lupa diri ataupun terpesona dengan kehidupan di dunia yang sifatnya hanya sementara.

6) Iman kepada Qadha dan Qadhar

Iman kepada Qadha dan Qadhar artinya percaya dan yakin dengan sepenuh hati bahwa Allah SWT telah menentukan segala sesuatu bagi semua makhluk hidup.

b. Syariah

Masalah syariah, yaitu serangkaian ajaran yang menyangkut aktifitas manusia muslim di dalam semua aspek hidup dan kehidupannya, mana yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan, mana yang halal dan haram, mana yang mubah dan sebagainya. Dalam hal ini juga menyangkut hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan sesamanya.

Syariah dalam Islam berhubungan erat dengan amal lahir (nyata) dalam rangka mentaati semua peraturan atau hukum Allah guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan mengatur pergaulan hidup antar sesama manusia. Ketetapan Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan disebut ibadah dan ketetapan Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan sesama disebut muamalah.

Keyakinan merupakan dasar dari pada syariah. Dan syariah adalah hasil dari kepercayaan, sebab, perundang-undangan tanpa keimanan bagaikan bangunan yang tidak bertumpuan dan keimanan dengan atidak disertai syariah untuk melaksanakannya, hanyalah akan merupakan teori, ajakan, yang tiada berdaya dan berhasil. Oleh karena itu, dalam Islam kita temukan suatu hubungan yang erat antara iman dan syariah yang mengatur segala tingkah laku, dan barang siapa menolak hal itu, maka mereka tidak dapat dianggap orang muslim.

1) Ibadah

Ibadah (dalam arti sempit) seperti, thaharah, shalat, zakat, puasa, haji bila mampu. Ibadah secara umum memiliki arti mengikuti segala hal yang di cintai Allah dan di ridhoi-Nya, baik perkataan maupun perbuatan lahir dan batin. Dalam Islam, ibadahlah yang memberikan latihan rohani yang diperlukan manusia. Semua ibadah yang ada di dalam Islam seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, bertujuan untuk membuat ruh manusia agar senantiasa tidak lupa kepada Allah SWT, bahkan senantiasa dekat denganNya. Karena tujuan diciptakan manusia adalah untuk beribadah kepadaNya.

2) Muamalah

Kata muamalah berasal dari fiil madhi amala yang berarti bergaul dengannya, berurusan (dagang). Sedangkan muamalah adalah ketetapan Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan sesamanya, dan dengan lingkungannya (alam sekitar)nya. Muamalah berarti aturan-aturan (hukum)

Allah yang mengatur hubungan manusia dengan sesama dan lingkungan sekitarnya. Kaitannya dengan hubungan antar sesama manusia, maka dalam muamalah ini mengatur hal-hal yang berkaitan dengan masalah ekonomi, politik, sosial, hukum, dan kebudayaan.

c. Akhlaq

Masalah akhlaq, yaitu menyangkut tata cara berhubungan baik secara vertikal dengan Allah SWT (*hablum minallah*), maupun secara horisontal dengan sesama manusia (*hablum minannas*) dan seluruh makhluk-makhluk Allah. Akhlak secara etimologis berarti tingkah laku atau perbuatan. Dan secara terminologis akhlak adalah tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan alam sekitarnya. Ada pula yang mengartikan secara bahasa akhlak (etimologi): perkataan, jamak dalam bahasa arab dari kata *khluq*. *Khulq* dalam kamus *Al-Munjid* berarti budi pekerti, perangai tingkah laku atau tabiat.

Di dalam *Da'iratul Ma'arif* dikatakan akhlak adalah sifat-sifat manusia yang terdidik. Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa akhlak ialah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir dalam perbuatan baik, disebut akhlak yang mulia, atau perbuatan buruk, disebut akhlak tercela, sesuai pembinaanya.

1) Akhlak kepada Allah (Hablum Minaallah)

Menurut Drs. Mahyuddin, dalam bukunya *Kuliah Akhlak Tasawuf*, Akhlak kepada Allah itu meliputi antara lain:

- Bertaubat, yaitu suatu sikap menyesali perbuatan buruk yang pernah dilakukannya dan berusaha menjauhinya, serta melakukan perbuatan baik. Bersabar, yaitu suatu sikap yang betah atau dapat menahan diri pada kesulitan yang dihadapinya, tetapi tidak berarti sabar itu menyerah tanpa upaya untuk melepaskan diri dari kesulitan yang dihadapi.
 - Bersyukur, yaitu suatu sikap yang selalu ingin memanfaatkan dengan sebaik-baiknya, nikmat yang telah diberikan oleh Allah.
 - Bertawakal, yaitu menyerahkan segala urusan kepada Allah setelah berbuat semaksimal mungkin, untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkannya.
 - Ikhlas, yaitu sikap menjauhkan diri dari riya, ketika mengerjakan amal baik.
 - Bersikap takut, yaitu suatu sikap jiwa yang sedang menunggu sesuatu yang tidak disenangi dari Allah.
- 2) Sedangkan akhlak kepada sesama manusia berkaitan dengan perlakuan seseorang terhadap sesama manusia. Tidak melakukan hal-hal negatif, seperti membunuh, menyakiti badan atau mengambil harta yang bukan miliknya tanpa alasan yang benar, kemudian jika bertemu mengucapkan salam, dan ucapan yang baik, tidak berprasangka buruk, saling memaafkan, mendoakan, saling membantu dan lain-lain.

4. Metode Dakwah

Dari segi bahasa, metode berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata, yaitu *meta* yang artinya melalui dan *hodos* yang berarti jalan atau cara.²⁷ Dengan demikian metode dapat artikan sebagai cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Dalam pandangan Hasanudin, metode dalam bahasa Arab berarti *thariq*.²⁸ Kata tersebut mengandung arti bahwa metode merupakan cara yang telah diatur melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud tertentu.

Sementara itu, Sangidu berpendapat bahwa metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memulai pelaksanaan suatu kegiatan penilaian guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.²⁹ Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa metode berisi cara kerja yang disusun secara sistematis dan terarah dalam mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan.

Pendapat yang hampir sama disampaikan oleh Munir yang mengartikan metode sebagai suatu cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud.³⁰ Pengertian tersebut mengandung arti bahwa suatu maksud dan tujuan yang diinginkan oleh seseorang bisa dicapai melalui cara-cara tertentu yang telah diatur sedemikian rupa melalui proses pemikiran. Cara-cara tersebut disusun secara sistematis agar apa yang diinginkan bisa sampai kepada si penerima.

²⁷M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 61.

²⁸Hasanudin, *Hukum Dakwah*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), hlm.35.

²⁹Sangidu, *Metode Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: UGM, 2004), hlm. 14.

³⁰Munir, *Metode Dakwah. Jakarta*, (Kencana Prenda Media Group, 2006), hlm. 6.

Dalam pandangan Azis, kata metode telah menjadi bahasa Indonesia yang memiliki pengertian suatu cara yang bisa ditempuh atau cara yang ditentukan secara jelas untuk mencapai dan menyelesaikan suatu tujuan, rencana sistem, dan tata pikir manusia.³¹ Mencermati pendapat tersebut, maka metode dipandang sebagai cara-cara tertentu yang digunakan untuk menyelesaikan tujuan tertentu. Cara-cara yang digunakan tersebut merupakan hasil dari tata pikir manusia.

Dalam kaitannya dengan dakwah dalam komunikasi, metode dakwah lebih dikenal sebagai *approach*, yaitu cara-cara yang dilakukan oleh seorang *da'i* atau komunikator untuk mencapai suatu tujuan tertentu atas dasar hikmah dan kasih sayang.³² Hal ini berarti metode dakwah diartikan sebagai pendekatan tertentu yang dipakai oleh seorang penceramah agar pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dan dipahami oleh orang-orang yang mengikuti ceramah.

Dari berbagai uraian tentang metode dakwah di atas, dapat disimpulkan bahwa metode dakwah adalah cara-cara yang digunakan oleh *da'i* dalam menngajak kepada manusia untuk menjalankan ajaran Agama Islam dengan melaksanakan segala perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya untuk kehidupan di dunia dan akhirat yang bahagia. Dengan kata lain metode dakwah merupakan teknik yang digunakan seorang *da'i* dalam upaya mengajak, menganjurkan atau menyerukan manusia agar mau menerima kebaikan dan petunjuk yang termuat dalam Islam.

³¹Moh. Ali Azis, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Pranada Media, 2004), hlm. 122.

³²Toto, Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, (Jakarta : Gema Insani Pers, 2001), hlm. 43.

Banyak metode dakwah yang disebutkan dalam al-Qur'an dan hadits akan tetapi yang dijadikan pedoman pokok dari keseluruhan metode dakwah tersebut adalah firman Allah dalam surah An Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي
هِيَ أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya :*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*(QS. An Nahl: 125)

Ayat tersebut di atas telah memberikan pedoman bagaimana caranya dakwah itu harus dilakukan. Yaitu dengan cara³³:

- a. *Hikmah*, yaitu dakwah yang dilakukan dengan terlebih dahulu memahami secara mendalam segala persoalan yang berhubungan dengan proses dakwah, yang meliputi persoalan sasaran dakwah, tindakan-tindakan yang akan dilakukan, masyarakat yang menjadi objek dakwah, situasi tempat dan waktu di mana dakwah akan dilaksanakan dan lain sebagainya.
- b. *Mauidzah Hasanah*, yaitu kalimat atau ucapan yang diucapkan oleh seorang *da'i* atau muballigh, disampaikan dengan cara yang baik, berisikan petunjuk-petunjuk ke arah kebajikan, diterangkan dengan gaya

³³Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 135.

bahasa yang sederhana, supaya yang disampaikan itu dapat ditangkap, dicerna, dihayati, dan tahapan selanjutnya dapat diamalkan.

- c. *Mujadalah*, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan.

Metode dakwah sebenarnya dapat diklasifikasikan menjadi berbagai macam metode tergantung dari segi tinjauannya. Dari segi jumlah audien dakwah dibagi dalam dua cara³⁴ :

- a. Dakwah perorangan, yaitu dakwah yang dilakukan terhadap orang seorang secara langsung. Metode ini kelihatannya tidak efektif tapi nyatanya dakwah perorangan lebih efektif jika dilakukan terhadap orang yang mempunyai pengaruh terhadap suatu lingkungan.
- b. Dakwah kelompok, yaitu dakwah yang dilakukan terhadap kelompok tertentu yang sudah ditentukan sebelumnya. Misalnya kelompok ibu-ibu dan sebagainya.

Dari segi cara penyampaianya metode dakwah dapat digolongkan menjadi dua³⁵:

- a. Cara langsung, yaitu dakwah yang dilakukan dengan cara tatap muka antara komunikator dengan komunikatornya.
- b. Cara tidak langsung, yaitu dakwah yang dilakukan tanpa tatap muka antara *da'i* dan audiennya. Dilakukan dengan bantuan sarana lain yang

³⁴Slamet Muhaimin Abda, *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1994), hlm 82.

³⁵*Ibid.*, hlm. 83.

cocok. Misalnya dengan bantuan televisi, radio, internet dan lain sebagainya.

Jika dilihat dari segi penyampaian isi, metode dakwah dapat digolongkan menjadi dua, yaitu³⁶:

- a. Cara serentak, cara ini dilakukan untuk pokok-pokok bahasan secara praktis dan tidak terlalu banyak kaitannya dengan masalah-masalah lain. Walaupun demikian *da''i* tetap harus menjaga keutuhan permasalahan jangan sampai kecilnya pokok bahasan kemudian pembahasannya hanya sepintas kilas saja.
- b. Cara bertahap, cara ini dilakukan terhadap pokok-pokok bahasan yang banyak kaitannya dengan masalah lain. Dalam hal pokok bahasan semacam ini *da''i* harus pandai-pandai membagi pokok bahasan dalam sub-sub yang lebih kecil tapi tidak lepas dari pokok bahasan utamanya. Dalam penyampaiannya pun *da''i* harus mampu mengurutkan mana-mana yang harus didahulukan dan mana yang berikutnya. Juga *da''i* harus mampu menjaga kesinambungan sub-sub yang telah dibahas sebelumnya dengan sub-sub yang akan dibahas berikutnya.

Diantara metode-metode di atas, ada beberapa metode yang biasa dipakai dalam kehidupan sehari-hari yaitu:

Metode ceramah, yaitu metode yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian, dan penjelasan tentang suatu masalah di hadapan orang banyak.³⁷

³⁶Slamet Muhaimin Abda, *op.cit.*, hlm. 84.

Metode diskusi yaitu penyampaian materi dakwah dengan cara mendorong sasarannya untuk menyatakan suatu masalah yang dirasa belum dimengerti dan *da''inya* sebagai penjawabnya. Sedangkan Abdul Kadir Munsy mengartikan diskusi dengan perbincangan suatu masalah di dalam sebuah pertemuan dengan jalan pertukaran pendapat diantara beberapa orang (Aziz,2004: 172).³⁸

Metode propaganda yaitu suatu upaya untuk menyiarkan Islam dengan cara mempengaruhi dan membujuk. Metode ini dapat digunakan untuk menarik perhatian dan simpatik seseorang. Pelaksanaan dakwah dengan metode propaganda dapat dilakukan melalui berbagai macam media, baik *auditif*, *visual* maupun *audio visual*.

Metode karya wisata yaitu dakwah yang dilakukan dengan membawa mitra dakwah ke tempat-tempat yang memiliki nilai historis keislaman atau lembaga-lembaga penyelenggara dakwah dengan tujuan agar mereka dapat menghayati arti tujuan dakwah dan menggugah semangat baru dalam mengamalkan dan mendakwahkan ajaran-ajaran Islam kepada orang lain.³⁹

Metode keteladanan yaitu dengan memberikan keteladanan langsung sehingga *mad''u* akan tertarik untuk mengikuti apa yang dicontohkannya. Metode dakwah ini dapat dipergunakan untuk hal-hal yang berkaitan dengan akhlak, cara bergaul, cara beribadah, berumah tangga, dan segala aspek kehidupan manusia.⁴⁰

³⁷Moh. Ali Aziz, *op.cit.*, hlm. 169.

³⁸*Ibid.*, hlm. 172.

³⁹*Ibid.*, hlm. 179.

⁴⁰Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 104.

Di dalam melaksanakan suatu kegiatan dakwah diperlukan juga metode penyampaian yang tepat agar tujuan dakwah tercapai. Metode dalam kegiatan dakwah adalah suatu cara dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah (Ghazali, 1997: 24).⁴¹

B. Kajian Tentang Kegiatan Selapanan

1. Pengertian Kegiatan Selapanan

Kegiatan selapanan adalah kegiatan yang dilakukan secara rutin dalam rentang waktu 35 hari atau selapan. Perhitungan ini dilakukan berdasarkan kalender Jawa, dimana masyarakat Jawa menghitung hari dalam hitungan minggu sebanyak 7 hari (Senin – Minggu) dan hitungan pasaran dimana satu pasaran berjumlah 5 hari (Pahing, Pon, Wage, Kliwon, dan Legi). Perhitungan selapan berasal dari perkalian antara 7 dan 5 yang menghasilkan 35 hari. Pada hari ke 35 ini didapatkan pertemuan angka kelipatan antara 7 dan 5. Pada hari ini juga, hari kegiatan selapanan akan berulang. Sebagai contoh, bila kegiatan selapanan pada Kamis Wage, maka selapanannya akan jatuh tepat pada hari Kamis Wage pula pada bulan berikutnya.

Kegiatan selapanan merupakan kegiatan rutin 5 minggu sekali yang biasanya diisi dengan kegiatan seperti pengajian, membaca berjanji, tahlil, sholawat dan lain-lain. Selapanan hanyalah sebuah nama yang sering dan lazim diucapkan oleh kalangan masyarakat terutama kaum *nahdiyyin*, karena kata selapanan itu berasal dari kata bahasa jawa. Penggunaan kata selapanan merupakan

⁴¹ M. Bahri Ghazali, *Dakwah Komunikatif, Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah*, (Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 1997), hlm. 24.

bentuk kearifan budaya lokal yang berkembang dan menjadi bagian dari budaya nusantara. Tujuannya adalah agar mudah diingat dan lebih membumi di kalangan masyarakat.

2. Bentuk Kegiatan Selapanan

Kegiatan selapanan yang ada di masyarakat mempunyai beberapa bentuk kegiatan, diantaranya dapat diuraikan berikut ini.

a. Pengajian

Kegiatan pengajian selapanan biasanya dilaksanakan oleh ibu-ibu Muslimat. Kegiatan tersebut biasanya dilaksanakan hari Jum'at atau Ahad setiap 35 hari sekali. Kegiatan tersebut juga sering dirangkai dengan *hadrah*. Namun tak jarang, kegiatan semacam ini juga diselenggarakan oleh kelompok remaja seperti IPNU-IPPNU dan GP Ansor.

b. Tahlil

Kegiatan rutin pembacaan tahlil biasa dilaksanakan di kampung-kampung. Kegiatannya berupa pembacaan tahlil untuk mengirim doa dari para arwah yang sudah didata sebelumnya oleh pengurus. Hampir setiap RT melaksanakan kegiatan selapanan tahlilan secara bergilir di rumah warga. Biasanya kegiatan ini dirangkai dengan kegiatan musyawarah warga.

c. *Sholawat Simtudduror*

Kegiatan pembacaan *Sholawat Simtudduror* merupakan jenis kegiatan selapanan yang dilaksanakan dan diikuti oleh para pecinta nabi dengan membaca sholawat kepada nabi. *Sholawat Simtudduror* dikarang oleh Habib Ali bin Muhammad Alhabsy. Munculnya Maulid *Simtudduror* di zaman ini akan menyempurnakan kekurangan orang-orang yang hidup di zaman akhir. Sebab, pemberian Allah kepada orang-orang terdahulu yang tidak didapatkan oleh orang-orang zaman akhir tidaklah sedikit. Namun setelah maulid ini datang, kemudian menyempurnakan apa yang telah terlewatkan.

d. *Khotmil Qur'an*

Kegiatan selapanan *Khotmil Qur'an* adalah bentuk kegiatan membaca dan menghatamkan Al-Qur'an. kegiatan *Khotmil Qur'an* merupakan amalan yang baik yang pernah dilakukan para sahabat Nabi dan para tabi'in, karna membaca Al Qur'an dari awal (Al Fatihah) sampai khatam merupakan sarana dzikir yang akan memperkokoh iman dan mengharap turunnya rahmat Allah, menjaga kesucian dan kemulyaan Al Qur'an, terciptanya *hamilul Qur'an*.

e. *Sholawat Nariyah*

Kegiatan *sholawat nariyah* ini merupakan kegiatan rutin yang dilakukan setiap 35 hari sekali dalam kalender jawa. Keegiatannya berupa pembacaan sholawat nariyah untuk mempertebal keimanan dengan melantunkan puji kepada Nabi Muhammad SAW.

C. Kegiatan Selapanan Sebagai Media Dakwah

Kegiatan selapanan dengan berbagai macam bentuk pelaksanaan dapat dijadikan sebagai media dakwah di kalangan masyarakat karena di setiap jenis kegiatan selapanan seringkali dirangkai dengan penyampaian *mauidzah hasanah* dari para *da'i*, mubaligh atau ulama dengan berbagai tema sederhana yang seringkali dijumpai di masyarakat. Dalam setiap *mauidzatul hasanah*, *da'i* berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran islam dengan rasa kasih sayang (lemah lembut), sehingga apa yang disampaikan *da'i* tersebut bisa menyentuh hati si *mad'u*.